

## **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN EMOSIONAL PENGASUH DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA PANTI ASUHAN DI KECAMATAN TEMBALANG**

**Ali Muliawiharto, Achmad Mujab Masykur**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia  
50275

muliawiharto7697@gmail.com

### **Abstrak**

Berbagai tekanan dan tantangan dapat berlangsung pada masa remaja. Salah satu tantangan yang dapat terjadi pada masa remaja yaitu kematian orang tua. Ketidakterdugaan orang tua merupakan kondisi sulit yang harus dilalui remaja yatim dan/ atau piatu sehingga dibutuhkan kemampuan untuk bangkit kembali dalam menjalani kondisi sulit tersebut. Salah satu yang berpengaruh terhadap kemampuan untuk bangkit kembali adalah faktor eksternal seperti lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di Kecamatan Tembalang. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yatim dan/ atau piatu yang tinggal di Yayasan Sosial dan Panti Asuhan At- Taqwa, Panti Asuhan PSAA Al Amanah, dan Yayasan Al Islah. Adapun karakteristiknya yaitu remaja yatim dan/ atau piatu yang harus tinggal di panti asuhan Kecamatan Tembalang. Subjek penelitian adalah 49 remaja yatim dan/ atau piatu. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu resiliensi (40 aitem,  $\alpha = 0.947$ ) dan skala dukungan emosional (33 aitem  $\alpha = 0.928$ ). Analisis data menggunakan regresi sederhana yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan emosional dengan resiliensi ( $r=0.485$  ;  $p<0.000$ ), artinya semakin kuat dukungan emosional dari pengasuh, maka semakin tinggi resiliensi remaja yatim dan/ atau piatu. Variabel dukungan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 23,5% terhadap variabel resiliensi dan sisanya sebesar 76,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : Dukungan emosional, resiliensi, remaja.

### **Abstract**

Various pressures and challenges can occur in adolescence. One of the challenges that can occur in adolescence is the death of parents. The absence of parents is a difficult condition that orphan teenagers must go through so that the ability to get back up from the difficult conditions is needed. One of the things which influences the ability to get back up is external factors such as the environment. This study aimed to examine the relationship between caregiver emotional support and resilience of orphan teenagers in Tembalang District. The population in this study were orphans and/or orphans living in the Social Foundation and At-Taqwa Orphanage, PSAA Al Amanah Orphanage, and Al Islah Foundation. As for the characteristic was orphan teenagers and/ or orphan teenagers who live in Tembalang District Orphanage. The subject in this study is the saturated sampling technique. The data collection method used two psychological scales which were the resilience scale (40 items,  $\alpha = 0.947$ ) and the emotional support scale (33 items,  $\alpha = 0.928$ ). Data analysis in this study used simple regression which showed a positive and significant relationship between emotional support and resilience ( $r=0.485$  ;  $p<0.000$ ), meaning that the stronger emotional support given by the caregiver, the higher the resilience of orphan teenagers. The emotional support variable provided an effective contribution of 23.5 % to the resilience variable and the remaining 76.5% was influenced by other factors which will not be revealed in this study.

Keywords : Emotional support, resilience, orphan teenagers

## PENDAHULUAN

Serangkaian perkembangan dan pengalaman telah diperoleh individu sebelum mencapai masa remaja. Menurut Papalia (dalam Hendriani, 2018) perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi pada diri individu secara sistematis. Proses perkembangan dapat mencakup proses belajar individu dalam perubahan waktu tertentu yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lingkungan serta faktor bawaan. Erikson (dalam Henson & Eller, 1999) menjelaskan delapan tahap perkembangan psikososial yaitu masa bayi, masa anak usia dini, masa prasekolah, masa sekolah dasar, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa, masa kedewasaan. Masa remaja terbagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan remaja akhir. Masa remaja awal terjadi di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas, sedangkan masa remaja akhir berlangsung pada pertengahan dasawarsa ke dua dalam kehidupan (Santrock, 2007).

Remaja adalah transisi perkembangan yang ditandai dengan beragam perubahan, yaitu perubahan emosional, fisik, kognitif, dan sosial (Papalia & Feldman, 2014). Menurut Stanley (dalam Santrock, 2011) remaja merupakan masa badai dan stres (*storm-and-stress*) yaitu masa dimana remaja banyak dipenuhi dengan perubahan suasana hati (*mood*) yang cepat dan berbagai tekanan. Fluktuasi emosional (naik dan turun) banyak berlangsung pada remaja awal. Remaja yang tidak mampu mengelola fluktuasi emosionalnya secara efektif rentan mengalami kemarahan, depresi, dan regulasi emosi yang rendah. Perkembangan di masa remaja merupakan bagian terpenting dalam tahap perkembangan yang diwarnai oleh berbagai faktor biologis, genetik, lingkungan dan sosial. Perubahan pada remaja dapat dilihat dari berbagai perubahan baik fisiologis maupun psikologis seperti perubahan emosional, sosial, kognitif dan kematangan fisik. Masa remaja pada umumnya merasa bahagia karena merasa mampu mengendalikan dirinya dan merasa mampu mengatasi berbagai tekanan. Namun berbagai tantangan dalam perkembangan dapat terjadi pada masa remaja, seperti kesulitan berhubugan dengan individu lain, masalah penyakit, kematian anggota keluarga maupun teman (Santrock, 2011). Walsh & McGoldrick (dalam Walsh, 2006) menjelaskan bahwa kematian atau kehilangan merupakan tantangan sulit yang harus dihadapi oleh anggota keluarga. Kematian salah satu anggota keluarga sebagai unit paling fungsional memiliki dampak jangka panjang terhadap hubungan antar individu dalam anggota keluarga (Hendriani, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah anak yatim mencapai 3,2 juta jiwa, secara rinci mencapai 3. 176. 642 jiwa. Sementara itu jumlah terbanyak ada di NTT dan Papua (Republika, 2013). Undang-Undang Perlindungan Anak telah mengungkapkan sejumlah persoalan, khususnya lembaga-lembaga pelayanan anak yang berbasiskan pelayanan agama (Pengasuhan, Sekolah Minggu, Panti Asuhan dan Pendidikan Non-Panti). Hal tersebut tercantum dalam pasal-pasal UU PA, yaitu Pasal 31-39 yang mengatur tentang pengesahan anak dan pasal 86 yang berbicara tentang konsekuensi hukum terkait dengan Hak Konstitusional warga Negara (Kemenpppa, 2016).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang bertanggung jawab memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan memberikan bantuan terhadap individu maupun kelompok masyarakat sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup (Jejak Pendidikan, 2016). Menurut Pembina Yatim Mandiri, H. Nur Hidayat (dalam Republika, 2013) menjelaskan bahwa jumlah panti asuhan di Indonesia sementara ini mencapai 8.000 panti dengan 50.000 anak-anak di dalamnya. Jumlah tersebut paling banyak dibanding negara-negara lain di dunia.

Kondisi individu yang tidak lagi memiliki ayah dan ibu disebut dengan yatim piatu, sedangkan yatim yaitu individu yang tidak memiliki ayah, dan piatu adalah individu yang tidak memiliki

ibu lagi. Ketidakberadaan orang tua merupakan kondisi sulit yang harus dilalui remaja. Hal tersebut menunjukkan dibutuhkan kemampuan individu untuk menghadapi kehidupan yang diwarnai berbagai kehidupan yang tidak menyenangkan. Kemampuan inilah yang disebut dengan resiliensi (Desmita, 2005).

Resiliensi memungkinkan individu, kelompok atau komunitas dalam mencegah dan mengatasi berbagai dampak buruk dari situasi yang sulit, sehingga resiliensi dapat membuat individu menjadi lebih kuat dan tangguh dalam menjalani kehidupan. Lebih lanjut, resiliensi tidak hanya muncul ketika mengalami kondisi yang menekan, tetapi dapat dikembangkan sebagai antisipasi menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Berdasarkan perspektif perkembangan rentang hidup yang menjelaskan bahwa individu yang resilien mampu menghadapi berbagai tekanan dalam rangka mencapai kehidupan yang optimal baik terhadap hambatan secara spesifik dalam masa perkembangan tertentu maupun sepanjang kehidupan (Hendriani, 2018).

Remaja yang resilien merupakan individu yang dicirikan memiliki kemampuan secara sosial dan berbagai keterampilan seperti: pemecahan masalah, berpikir kritis, mampu mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif. Resiliensi merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi kondisi-kondisi kehidupan dengan banyaknya perubahan-perubahan yang cepat dan dapat menyebabkan dampak yang negatif bagi individu (Desmita, 2005). Resiliensi sebagai kemampuan dasar dari semua karakter positif untuk membangun kekuatan emosional dan psikologis yang baik pada individu.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang muncul. Adanya resiliensi pada individu dapat dilihat dari seberapa jauh individu dapat bertahan dari stres yang dialami untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya. Semakin tinggi individu untuk bangkit kembali dan bertahan mencapai tujuan hidupnya, maka semakin tinggi resiliensinya (Reich, Zautra, & Hall, 2010). Resiliensi berperan dalam proses perkembangan emosional, fisik, dan spiritual individu. Resiliensi dapat diketahui ketika individu mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dapat menimbulkan stres di kehidupan sehari-hari. Resiliensi dapat digambarkan seperti kembali bangkit dan meningkatkan proses perkembangan yang positif guna menghadapi berbagai tantangan. Melalui resiliensi individu dapat tumbuh dengan adaptasi yang lebih baik dan lebih sehat (Resnick, Gwyther, & Roberto, 2011).

Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011) resiliensi dibedakan menjadi empat tipe yaitu resiliensi kesehatan (*health resilience*), resiliensi psikologis (*psychological resilience*), resiliensi emosional (*emotional resilience*), dan resiliensi disposisional (*dispositional resilience*). Resiliensi kesehatan adalah kemampuan untuk menjaga kesehatan yang lebih baik guna menghadapi berbagai kesulitan. Resiliensi psikologis adalah kemampuan untuk mempertahankan pengaruh positif dalam menghadapi berbagai situasi. Resiliensi disposisional adalah gabungan dari tiga karakteristik kepribadian yaitu komitmen terhadap individu lain, kontrol atas hasil yang diperoleh, dan kesiapan belajar pada situasi tertentu. Semua jenis resiliensi tersebut menggambarkan kemampuan individu untuk mempertahankan kesehatan emosional maupun sosialnya guna menghadapi berbagai tantangan. Resiliensi emosional adalah kemampuan untuk membedakan emosi positif dan negatif ketika menghadapi stres.

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil penelitian Septiani dan Fitria (2016) mengungkapkan bahwa semakin meningkat resiliensi pada individu maka semakin menurun stres yang dialaminya. Sebaliknya, apabila semakin menurun resiliensi pada individu maka semakin meningkat stres yang dialaminya. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kualitas individu untuk tetap kembali bangkit dalam menghadapi berbagai situasi maka akan semakin

sulit bagi individu menilai situasi tersebut sebagai hal yang menghambatnya sehingga situasi yang dapat menimbulkan stres tidak mudah memengaruhi individu tersebut. Hasil penelitian Raisa dan Ediati (2016) mengenai hubungan antaradukungan sosial dengan resiliensi mengungkapkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi resiliensinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima, maka semakin rendah resiliensi. Penelitian lain yaitu mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi resiliensi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula resiliensi akademiknya (Sari & Indrawati, 2016).

Resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kemampuan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi resiliensi (Hendriani 2018). Menurut Brooks, Rutter, dan Werner (dalam Walsh, 2006), munculnya resiliensi pada individu dapat diperoleh dari lingkungan sosial yang mendukung baik dari teman, tetangga, guru, pelatih, guru spiritual, maupun individu terdekat lainnya. Dukungan sosial merupakan bentuk dukungan yang efektif baik secara emosional, informasi, maupun instrumental yang berguna untuk meningkatkan kesehatan, mempercepat proses pemulihan dari penyakit, dan mengurangi risiko kematian (Gurung, 2014).

Menurut Sarafino dan Smith (2012), terdapat lima jenis dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, serta dukungan jaringan.

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang dapat terjadi melalui kepedulian, empati, dan perhatian terhadap individu lain. Dukungan ini dapat memberikan keyakinan, rasa nyaman, dan rasa dicintai kepada individu yang sedang mengalami stres.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan yaitu dukungan dengan mengekspresikan penghargaan positif, dukungan, perasaan atau ide. Dukungan ini berfungsi untuk membangun perasaan baik harga diri maupun perasaan dihargai serta mengembangkan kompetensi.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental, dapat dilakukan melalui bantuan langsung, seperti membantu menyelesaikan suatu pekerjaan atau individu memberikan atau meminjamkan uang terhadap individu lain.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi adalah dukungan dengan cara memberikan pengarahan, saran, umpan balik atau pendapat bagaimana individu tersebut beraktivitas.

e. Dukungan Jaringan

Dukungan jaringan merupakan dukungan yang membangun perasaan kekeluargaan dalam suatu kelompok individu baik melalui kegiatan sosial dan berbagi.

Dukungan emosional merupakan suatu dukungan yang efektif untuk meningkatkan kesehatan dan menurunkan stres pada individu. Dalam hal ini ketika individu kehilangan salah satu anggota keluarga yang dicintainya, maka individu tersebut akan cenderung mencari perhatian untuk mengurangi timbulnya stresor. Hasil penelitian Gasser, Grutter, Buholzer, & Wettstein (2017) mengungkapkan, bahwa pentingnya dukungan emosional dapat memberikan pengaruh positif terhadap hubungan individu dengan individu lainnya.

Mendukung pernyataan di atas, hasil penelitian Adiputri dan Indriana (2017) mengenai hubungan antara persepsi terhadap dukungan emosional pembimbing balai dengan optimisme menghadapi masa depan pada remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran membuktikan bahwa tingginya persepsi terhadap dukungan emosional pembimbing balai, maka semakin tinggi optimisme remaja di balai rehabilitasi sosial dalam menghadapi masa mendatang. Hal ini menjelaskan bahwa individu yang dapat mempersepsikan dukungan emosional dari lingkungan sosialnya akan menganggap bahwa kondisi yang dialaminya bukan sebagai suatu tekanan, namun akan merasa nyaman serta berharga karena merasa diperhatikan, dan dicintai.

Dukungan emosional merupakan sumber penting guna menjalin hubungan yang dekat antara individu, sehingga dapat meningkatkan kompetensi individu secara sosial dan mengurangi terjadinya konflik (Brock & Curby, 2014). Hasil penelitian Shin dan Ryan (2017) juga menjelaskan bahwa dukungan emosional dapat memberikan rasa aman pada individu tanpa membedakan jenis kelamin dan ras sehingga dapat mengurangi stresor pada individu.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yatim dan/ atau piatu yang tinggal di Yayasan Sosial dan Panti Asuhan At-Taqwa, Panti Asuhan PSAA Al Amanah, dan Yayasan Al Islah yang berjumlah 49 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2014). Skala yang digunakan adalah Skala Resiliensi Remaja Panti Asuhan dan Skala Dukungan Emosional Pengasuh. Skala resiliensi (40 aitem;  $\alpha = 0,947$ ) disusun berdasarkan aspek resiliensi yang dirumuskan oleh Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) yaitu regulasi emosi (*emotion regulation*), kontrol terhadap impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self-efficacy*), pencapaian (*reaching out*). Skala dukungan emosional (33 aitem;  $\alpha = 0,928$ ) disusun berdasarkan aspek dukungan emosional yang dirumuskan oleh Sarafino dan Smith (2012) yaitu empati (*emphaty*), kepedulian (*caring*), perhatian (*concern*), penghargaan positif (*positive regard*), dorongan kepada individu lain (*encouragement toward the person*). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana melalui bantuan program komputer yaitu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) *for Windows* versi 23.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi sederhana, yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* saat uji normalitas pada variabel dukungan emosional sebesar 0.103 dengan signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ) sedangkan pada variabel resiliensi sebesar 0.091 dengan signifikansi 0.200 ( $p > 0,05$ ) sehingga sebaran data kedua variabel memiliki distribusi normal. Uji linieritas hubungan antara variabel dukungan emosional dengan resiliensi depan memperoleh hasil  $F=14,425$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) sehingga hubungan antara kedua variabel adalah linier.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan emosional dan resiliensi melalui  $r_{xy} = 0.485$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ). Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin tinggi dukungan emosional pengasuh, maka semakin tinggi

resiliensi pada remaja panti asuhan dan berlaku sebaliknya. Tingkat signifikansi korelasi  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) menunjukkan bahwaterdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan dapat diterima.

Nilai koefisien determinasi atau R squared pada penelitian ini menunjukkan 0.235. Dalam penelitian ini, angka tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 23,5% terhadap variabel resiliensi dan sisanya sebesar 76,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi dalam penelitian ini adalah  $54,356 + 0,654X$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi remaja panti asuhan akan berubah sebesar 0,654 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel dukungan emosional pengasuh.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja panti asuhan dengan status yatim dan/ atau piatu di Kecamatan Tembalang memiliki dukungan emosional pengasuh yang tinggi dengan arti remaja tersebut memperoleh empati, kepedulian, perhatian, tanggapan positif, serta dorongan dari pengasuh dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan dukungan emosional pengasuh yang sangat tinggi yaitu sebanyak 57.14 % dan sisanya sebanyak 42. 85% pada rentang tinggi. Sedangkan dukungan emosional pengasuh yang berada pada posisi sangat rendah dan rendah sebanyak 0 %.

Hasil wawancara lanjut menunjukkan bahwa tingginya dukungan emosional dikarenakan pengasuh di panti asuhan merupakan orang tua yang telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak-anaknya. Sehingga pengasuh menganggap bahwa remaja panti asuhan merupakan anak yang harus dirawat seperti anak dari pengasuh sendiri. Selain itu, pengasuh dari ketiga panti asuhan merupakan pemilik langsung dari panti asuhan yang akan terus berupaya untuk peduli dan perhatian, serta memberikan dukungan secara optimal kepada setiap anak asuhnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian (Kobak, Izard, Seidenfeld, dan Johnson, 2013) menunjukkan bahwa individu yang memperoleh dukungan emosional dengan baik dari pengasuhnya, maka dapat menurunkan timbulnya gejala depresi. Sedangkan individu dengan dukungan emosional yang rendah dapat meningkatkan terjadinya depresi dan rendahnya perilaku prososial.

Menurut Taylor (2012) terciptanya dukungan emosional ketika individu memiliki keyakinan atas perawatan, kehangatan, penghargaan, serta pengasuhan yang diberikan oleh individu lain, sehingga dapat mengurangi timbulnya berbagai stresor. Keterikatan untuk berinteraksi antar individu dapat memengaruhi emosional dari masing-masing individu baik keluarga, teman maupun individu terdekat lainnya dalam memberikan dukungan. Anggota keluarga dan teman yang mendukung dapat memberikan dukungan emosional yang efektif dengan meyakinkan bahwa individu tersebut merupakan individu yang berharga yang harus diberikan dukungan. Sejalan dengan penelitian Hasiholan dan Sutejo (2015), bahwa dukungan emosional keluarga memberikan sumbangan yang efektif terhadap harga diri remaja yang berarti tingginya harga diri pada remaja apabila memiliki dukungan yang baik, seperti individu dapat merasa nyaman ketika berada di lingkungan sosialnya, serta merasa diperhatikan oleh individu lain.

Dukungan emosional memiliki pengaruh terhadap optimisme individu dalam menghadapi masa depan. Berdasarkan penelitian Adiputri dan Indriana (2017) bahwa dukungan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan optimisme. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingginya persepsi terhadap dukungan emosional pembimbing rehabilitasi sosial dapat meningkatkan optimisme remaja dalam menjalani masa depan. Individu yang kemudian memiliki optimisme yang baik akan mampu menjalani berbagai masalah yang ada, yang mana individu akan terus bangkit kembali dari kondisi terpuruk yang dihadapinya. Menurut penelitian

Roellyana dan Listiyandini (2016), optimisme mempunyai kontribusi dalam meningkatkan resiliensi. Hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki optimisme dapat membantu individu untuk lebih mampu menghadapi kondisi sulit yang terjadi guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Semakin tinggi individu memiliki optimisme akan masa depan yang lebih baik, maka semakin meningkat pula resiliensi pada individu tersebut. Sebaliknya apabila semakin rendah optimisme individu akan masa depannya, maka semakin menurun resiliensinya.

Hasil resiliensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata remaja panti asuhan di Kecamatan Tembalang memiliki resiliensi yang tinggi yaitu mencapai 61.22%, serta berada pada rentang sangat tinggi mencapai 38.77%. Sedangkan untuk resiliensi remaja panti asuhan pada rentang sangat rendah dan rendah sebanyak 0%. Berdasarkan hasil wawancara lanjut dengan masing-masing pengasuh pada ketiga panti asuhan, tingginya resiliensi pada remaja di ketiga panti asuhan tersebut dapat terjadi karena adanya pengasuh yang merawat dan mengasuh anak asuhnya dengan optimal, selain itu, anak asuh di panti asuhan mampu belajar dari teman-temannya untuk menjadi mandiri, mengatur kebutuhannya, serta memiliki keyakinan terhadap masa depannya yang lebih baik lagi.

Individu yang resilien akan mampu menghadapi berbagai tekanan dan hambatan, baik hambatan secara spesifik dalam masa perkembangan tertentu maupun sepanjang kehidupan (Hendriani, 2018). Berdasarkan penelitian Dewi dan Cahyani (2015) mengungkapkan bahwa resiliensi berperan dalam mendampingi pertumbuhan remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Menurut Brooks, Rutter, dan Werner (dalam Walsh, 2006), munculnya resiliensi pada individu dapat terjadi karena adanya dukungan dari pengasuh, teman, tetangga, guru, guru spiritual.

Pada penelitian ini, dukungan emosional hanya berperan sebesar 23,5% terhadap resiliensi. Berdasarkan hasil analisa statistik mengungkapkan terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi resiliensi sebesar 76,5%. Perkembangan resiliensi merupakan suatu proses dinamis yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal yang relevan dalam kehidupan setiap individu. Hendriani (2018) menjelaskan bahwa berbagai faktor dapat memengaruhi individu menjadi resilien, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sosial individu.

Menurut Resnick, Gwyther dan Roberto (2011) faktor sumber daya internal yang kuat, kemampuan interpersonal yang positif, mampu menjalin hubungan sosial dengan individu lain, menentukan langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan, serta memiliki harga diri (*self-esteem*), keyakinan diri (*self efficacy*), spiritualitas yang tinggi, kreativitas, tekad, humor serta rasa ingin tahu yang tinggi dapat memengaruhi, dan optimisme dapat memengaruhi munculnya resiliensi pada diri individu. Hasil penelitian Dewi dan Cahyani (2015) mengungkapkan bahwa individu yang resilien dapat dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti dorongan dari dalam diri individu (*I Have*), kekuatan dari dalam diri (*I Am*), dan kemampuan mengatur diri (*I Can*).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di Kecamatan Tembalang. Semakin tinggi dukungan emosional pengasuh, maka semakin tinggi resiliensi pada remaja panti asuhan di Kecamatan Tembalang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel dukungan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 23,5% pada variabel resiliensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, M. K., & Indriana, Y. (2017). Hubungan antara persepsi Terhadap Dukungan Emosional Pembimbing Balai Dengan Optimisme Menghadapi Masa Depan Pada Remaja Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. *Jurnal Empati*, 6 (1), 264-269. Diunduh dari : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15092/14588>
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brock, L. L., & Curby, T. W. (2014). Emotional Support Consistency and Teacher–Child Relationships Forecast Social Competence and Problem Behaviors in Prekindergarten and Kindergarten. *Early Education and Development*.25(5), 661-680. Doi: 10.1080/10409289.2014.866020
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitatif Research Fourth Edition*. Diunduh dari: <http://en.bookfi.net>
- Desmita. (2005). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewi, K. G., & Cahyani, B. H. (2015). Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Spirits* 5(2), 2087-7641. Doi: 10.30738/spirits.v5i2.1063
- Gasser, L., Grutter, J., Buholzer, A., & Wettstein, A. (2017). Emotionally Supportive Classroom Interactions and Students Perceptions of Their Teachers as Caring and Just. *Learnig and Instruction*. 54, 82-92. Doi: 10.1016/j.learninstruc.2017.08.003
- Gurung, R. A. (2014). *Health Psychology: A Cultural Approach*. United States: Jon-David Hague.
- Hasiholan, M. I. S., & Sutejo. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga Pada Harga Diri Remaja: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 18(2), 67-75. Doi: 10.7454/jki.v18i2.400
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis. Jakarta Timur: Prenadamedia Group
- Henson, K. T., & Eller, B. F. (1999). *Educational Psychology for Effective Teaching*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Jejak Pendidikan. (2016). Pengertian Fungsi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Diunduh dari [www.jejakpendidikan.com](http://www.jejakpendidikan.com)
- Johnson, S. R., Seidenfeld, A. M., IZard, C. E., Kobak, R. (2012). Can Classroom Emotional Support Enhance Prosocial Development Among Children with Depressed Caregivers?. *Early Childhood Research Quarterly* 28, 282-290. Doi: 10.1016/j.ecresq.2012.07.003
- Joseph, S. (2015). *Positive Psychology in Practice: Promoting Human Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday Life Second Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons.

- Diunduh dari  
<https://drive.google.com/drive/folders/1co8agaXy9ERPrQkDlq9nGnENVpWIAYY4>
- Leddy, S. K. (2006). *Health Promotioan: Mobilizing Strengths to Enhance Health, Wellness, and Well-Being*. Philadelphia: F. A. Davis Company.
- Raisa & Ediati, A. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empat*, 537-542. Diunduh dari  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15398/14890>
- Reich, J. W., Zautra, A. J., & Hall, J. S. (2010). *Handbook of Adult Resilience*. New York: The Guilford Press.
- (Republika, 2013). Anak Yatim di Indonesia Capai 3,2 juta. Diunduh dari  
<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/01/mkk1kp-anak-yatim-di-indonesia-capai-32-juta>
- Resnick, B., Gwythre, L. P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in Aging: Concepts, Rresearch, and Outcomes*. New York: Pringer Science+Business Media.
- Sanderson, C. A. (2004). *Health Psychology*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence, elevent edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction Seventh Edition*. United States: John Wiley & Sons
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 5(2), 177-182. Diunduh dari  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979/14478>
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 59-76. Diunduh dari  
<http://jurnalfpk.uinsby.ac.id>
- Shin, H., & Ryan, M. A. (2017). Friend Influence on Early Adolescent Disruptive Behavior in the Classroom: Teacher Emotional Support Matters. *Developmental Psychology*. 53(11), 114-125. Doi: 10.1037/dev0000250
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia* 1(1), 29-37. Diunduh dari:  
<https://www.researchgate.net>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Taylor, S. E. (2012). *Health Psychology Eighth Edition*. New Yor: McGraw-Hill.

Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience Second Edition*. New York: The Guilford Press.

Yamin, M. (2016). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: Tentang Panti Asuhan*. Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/604/tentang-panti-asuhan-anak>

Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12-Buku 2*. Jakarta Selatan: McGraw-Hill Education (Asia) and Salemba Empat.

